



PERAN *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT DALAM MEMINIMALISIR MANAJEMEN LABA

Titi Purbo Sari¹⁾; Dian Indriana Trilestari²⁾
titipurbosari78@gmail.com¹⁾; dian_murwanto@yahoo.com²⁾

Jurusan Akuntansi, Universitas Semarang, Indonesia^{1) 2)}

INFO ARTIKEL

Proses Artikel

Dikirim : 08/09/2023

Diterima: 24/10/2023

Dipublikasikan:

31/10/2023

ABSTRAK

Fenomena manajemen laba menggambarkan perilaku manajer yang opportunistik ketika mengelola laporan kegiatan perusahaan pada satu periode tertentu. Untuk mengatasinya, perusahaan dapat menerapkan good corporate governance dan penggunaan jasa KAP Big 4 sebagai upaya untuk mengurangi perilaku manajer yang melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah serta menemukan bukti-bukti empiris terhadap peranan corporate governance dan kualitas audit yang memoderasi hubungan leverage dan manajemen laba. Fokus penelitian adalah perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, tahun amatan 2015 sampai dengan 2019. Data diolah dengan menggunakan regresi linear sederhana dan regresi moderasi. Variabel penelitian ini meliputi leverage, manajemen laba, serta variabel moderasinya adalah corporate governance dan kualitas audit. Pengujian hipotesis menggunakan 186 sampel perusahaan perbankan, diperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa leverage berdampak positif dan signifikan pada manajemen laba. Corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris independen gagal dalam mengurangi pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Namun, variabel kualitas audit ternyata mampu memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Penelitian ini menemukan adanya pembaharuan temuan yang menyatakan kualitas audit dari KAP Big 4 menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan reliable sehingga mampu meminimalkan tindakan manajemen laba.

Kata Kunci :

Corporate Governance, Kualitas Audit, Leverage, Discretionary Accrual

ABSTRACT

The phenomenon of earnings management describes the opportunistic behavior of managers when managing company activity reports in a certain period. To overcome this, companies can implement good corporate governance and use Big 4 KAP services as an effort to reduce the behavior

of managers who practice earnings management. Therefore, the aim of this research is to examine and find empirical evidence regarding the role of corporate governance and audit quality which moderate the relationship between leverage and earnings management. The focus of the research is companies operating in the banking sector and listed on the Indonesia Stock Exchange, observation years 2015 to 2019. Data is processed using simple linear regression and moderated regression. The variables in this research include leverage, earnings management, and the moderating variables are corporate governance and audit quality. Hypothesis testing using a sample of 186 banking companies, obtained research results which prove that leverage has a positive and significant impact on earnings management. Corporate governance as proxied by institutional ownership, managerial ownership, audit committee and independent board of commissioners fails to reduce the influence of leverage on earnings management. However, the audit quality variable turns out to be able to weaken the influence of leverage on earnings management. This research finds that there are updated findings which state that audit quality from Big 4 KAPs produces quality, relevant and reliable financial reports so that they are able to minimize earnings management actions.

Keywords :

Corporate Governance, Audit Quality, Leverage, Discretionary Accrual

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media informasi penting bagi para *stakeholder* yang menggambarkan kinerja perusahaan pada periode tertentu. Komponen dalam laporan keuangan yaitu laba menjadi tolok ukur bagi pemegang saham dan manajemen perusahaan. Peningkatan laba dari tahun ke tahun menunjukkan keefektifan perusahaan dalam mengatur sumber daya secara efektif. Oleh, karena itu, penyajian laba dalam laporan keuangan disusun dan disajikan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mendeskripsikan kondisi dan kinerja perusahaan. Namun, hal ini justru dapat menyebabkan adanya informasi asimetris antara pihak manajemen dengan pihak pengguna informasi yaitu *stakeholder* melalui *disfunctional behaviour* agar dapat menyajikan laba sesuai harapan pemegang saham meskipun tidak menggambarkan secara sesungguhnya kondisi perusahaan (Scott, 2009). Pencatatan akrual dalam standar akuntansi memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk mengatur laba yang dianggap menguntungkan dan mengarah pada tindakan manajemen laba. Manajemen laba dapat menjadi *gimmick* pada laporan keuangan. Sebab, manajemen laba dapat menyesatkan *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan atau guna mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1999). Salah satu tindakan manajemen laba yang memunculkan kasus dalam pelaporan akuntansi industri perbankan yaitu Bank Bukopin pada tahun 2018 merevisi laporan keuangan tiga tahun berturut-turut yaitu tahun buku 2015, 2016, dan 2017. Perbankan merupakan perusahaan-perusahaan yang berdiri karena adanya faktor kepercayaan (*trust*) yang tinggi. Sehingga, jika diketahui bahwa suatu bank melakukan manajemen laba, maka akan berdampak kepada turunnya kepercayaan terhadap investor dan dapat menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran). Disamping itu, jika dibandingkan dengan industri non-keuangan, industri perbankan mempunyai tingkat leverage yang lebih tinggi. Oleh karena itu, risiko yang lebih tinggi akan dihadapi oleh perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi. Maka, tingkat kecukupan modal dan likuiditas pada perusahaan perbankan diatur dengan ketat oleh Bank Indonesia sebab leverage berhubungan dengan risiko investasi

Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akan cenderung meningkatkan oportunistik manajemen laba, sebab semakin tinggi rasio utang terhadap aset perusahaan, maka menyebabkan adanya kemungkinan manajemen menggunakan praktik akuntansi yang dapat meningkatkan laba menjadi lebih besar agar tetap terjaga kinerja perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Sejalan dengan pendapat (Yendrawati & Asy'ari, 2017) menyatakan tingkat leverage yang tinggi diikuti dengan meningkatnya arus kas bebas akan disertai pertumbuhan perusahaan yang rendah, sehingga untuk menutupi menurunnya kinerja perusahaan maka perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Temuan yang berbeda dikemukakan oleh (Savitri & Priantinah, 2019) bahwa semakin tinggi leverage suatu perusahaan membatasi fleksibilitas pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena adanya pengawasan yang ketat ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi.

Perilaku manajer untuk memajemen laba dapat diminimalkan dengan menerapkan rangkaian tindakan *good corporate governance*. *Corporate governance* bertujuan untuk memastikan dan mengamati berjalannya sistem tata kelola perusahaan dalam suatu entitas karena *good corporate governance* merupakan satu urutan mekanisme yang diterapkan guna membatasi munculnya persoalan asimetri informasi pihak manajemen dengan pemegang saham yang menyebabkan terjadinya manajemen laba (DeAngelo, 1981). Faktor – faktor penting dalam tata kelola perusahaan meliputi komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusional dalam perusahaan, serta kualitas laporan audit yang disusun oleh auditor independen.

Kepemilikan institusional merupakan pihak yang efektif dalam melakukan *monitoring* perusahaan. Adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan berdampak terhadap pengawasan. Dimana pengawasan yang dilakukan akan menjadi lebih ketat. Sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dianggap mampu menyamakan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham luar (Jensen & Meckling, 1976). Sebab, terdapat beberapa motivasi yang mempengaruhi rekayasa manajerial yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk berperilaku oportunistik (Sulistiyanto, 2008). Hal ini didukung oleh (Astari & Suryawana, 2017) yang berpendapat bahwa adanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional diyakini berhasil dalam membatasi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan yang dilakukan oleh komisaris independen dan komite audit diyakini mampu mengurangi persoalan keagenan yang menyebabkan *conflict interest*. Komite audit memiliki berperan dalam peningkatan mutu laporan keuangan dan audit supaya lebih efektif agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga tetap terjaga kelayakan dan obyektifitas laporan keuangan. Sedangkan, komisaris independen merupakan pihak yang bertanggungjawab guna mendorong pengimplementasian asas *good corporate governance* di dalam perusahaan agar tercipta iklim yang wajar dan adil. Penelitian (Yendrawati & Asy'ari, 2017) membuktikan adanya komite audit dan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Selain pengawasan yang berasal dari internal, diperlukan pihak independen yang mengurangi informasi asimetris akibat pemisahan kepemilikan dengan pengendalian pengambilan keputusan yaitu auditor eksternal. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh eksternal auditor akan menjadikan laporan keuangan berkualitas baik, relevan, dan *realible*. Penggunaan jasa auditor (KAP) Big 4 menjadi solusi bagi perusahaan untuk menghindari tindakan manajemen laba, sebab kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP Big 4 cenderung lebih bagus dibandingkan kualitas audit yang berasal dari KAP Non Big 4 (Savitri & Priantinah, 2019).

Fenomena pengelolaan laba ini sangat menarik untuk dikaji karena dapat memberi gambaran tentang perilaku para manajer dalam mengelola laporan kegiatan perusahaan yang mengarah kepada praktik pengelolaan laba pada suatu periode tertentu. Faktor yang berhubungan dengan risiko investasi adalah leverage yang mendorong tindakan manajemen laba. Perilaku manajerial yang oportunistik ini dapat diminimalkan dengan mengikutsertakan peranan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan. Maka, isu yang akan dikaji adalah:

1. Apakah tingkat leverage menyebabkan tindakan manajemen laba ?

2. Apakah mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit KAP Big 4 turut berperan mempengaruhi hubungan leverage dengan manajemen laba?

KAJIAN PUSTAKA

Agency Theory

Dalam *agency theory* menjelaskan adanya hubungan keagenan berupa suatu kontrak yang memuat pendelegasian pekerjaan dan wewenang pihak prinsipal pada pihak *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Pihak agen, (manajemen perusahaan) memperoleh kepercayaan dari prinsipal (*stakeholder*) untuk mengelola perusahaan dan atas jasa manajerial agen menerima kompensasi. Distribusi informasi yang tidak merata menyebabkan informasi menjadi asimetris antara pihak manajemen dengan pihak *stakeholder*. Adanya keagenan dalam perusahaan yang diartikan adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian pengambilan keputusan, justru menimbulkan *conflict interest* antara pemegang saham dengan manajer. Manajer berwenang mengatur standar akuntansi keuangan dan sistem apa yang akan dipakai untuk menghitung laba, namun beberapa motivasi yang mempengaruhi rekayasa manajerial menyebabkan manajer cenderung mencari keuntungan sendiri (*moral hazzard*) (Siallagan, 2020).

Peranan Leverage pada Manajemen Laba.

Tingkat leverage menggambarkan seberapa besar aset yang didanai melalui utang. Perusahaan yang cenderung memiliki penggunaan utang yang tinggi akan menyebabkan adanya kemungkinan manajemen menggunakan praktik akuntansi yang dapat meningkatkan laba menjadi lebih besar agar tetap terjaga kinerja perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986). Pernyataan ini serupa dengan pendapat (Yendrawati & Asy'ari, 2017) yang mengatakan leverage berpengaruh positif dan signifikan pada tindakan manajemen laba, sebab leverage yang tinggi menimbulkan biaya utang (biaya bunga). Oleh karena itu, semakin perusahaan memiliki beban besar yang harus dibayar maka akan hal tersebut akan mempengaruhi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Namun di sisi lain pihak manajemen harus mendeskripsikan kinerja perusahaan yang terlihat baik. Berdasarkan deskripsi di atas, maka diusulkan hipotesis berikut :

H1. Leverage berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Pengaruh Peranan Kepemilikan Institusional dalam Hubungan Leverage dan Manajemen Laba.

Pihak institusional adalah investor dari luar perusahaan yang berbentuk institusi dan berkewajiban untuk mengontrol dan mengawasi tindakan manajer. Tingginya level kepemilikan institusional akan berdampak terhadap pengawasan yang lebih ketat, sehingga mampu mengurangi rekayasa manajerial karena dipengaruhi adanya beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Pernyataan ini dibuktikan melalui penelitian (Rahmah & Soekotjo, 2017) bahwa adanya institusi yang memiliki saham dalam perusahaan dapat mempengaruhi hubungan leverage dengan tindakan manajemen laba. Atas dasar uraian di atas, maka diusulkan hipotesis berikut :

H2. Kepemilikan institusional memperlambat hubungan leverage terhadap manajemen laba

Peranan Kepemilikan Manajerial dalam Hubungan Leverage dan Manajemen Laba.

Kepemilikan saham oleh manajerial mampu menyeimbangkan kepentingan investor dan perusahaan (Downes & Goodman, 2003) karena adanya motivasi yang berbeda yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk berperilaku oportunistik. Maka, saat kepemilikan saham manajerial kecil cenderung akan meningkatkan perilaku oportunistik (Rahmah & Soekotjo, 2017). Demikian juga dengan pendapat (Yendrawati & Asy'ari, 2017) yang menyatakan bahwa apabila kepemilikan saham manajerial besar maka akan meminimalkan tindakan manajemen laba yang disebabkan leverage. Berdasarkan deskripsi di atas, diusulkan hipotesis berikut :

H3. Kepemilikan manajerial memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Peranan Komite Audit dalam Hubungan Leverage dan Manajemen Laba.

Komite audit merupakan komponen dalam mekanisme *corporate governance* yang membantu komisaris independen yang memantau partisipasi auditor dan manajemen ketika menyusun pelaporan keuangan (Mayangsari, 2004), sehingga dengan adanya komite audit diharapkan efektif dalam membatasi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian (Nasution & Setiawan, 2007) dan (Yendrawati & Asy'ari, 2017) menemukan fungsi komite audit sebagai pengawas manajemen audit dapat mengurangi pengaruh leverage pada manajemen laba. Atas dasar uraian tersebut, maka diusulkan hipotesis berikut :

H4. Komite audit memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Peranan Komisaris Independen dalam Hubungan Leverage dan Manajemen Laba.

Dewan komisaris independen merupakan tidak memiliki keterkaitan atau ketergantungan dengan pihak lain dalam perusahaan (KNKG, 2006). Oleh karena itu, adanya independensi dalam dewan komisaris dalam perusahaan diharapkan dapat mengurangi rekayasa manajerial dalam meningkatkan laba karena akan berdampak negatif bagi pemilik saham maupun pihak yang berkepentingan lainnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Yendrawati & Asy'ari, 2017) dimana hasil yang ditemukan adalah keberadaan komisaris independen yang menjalankan tanggung jawabnya secara efektif ternyata mampu mengurangi dampak leverage serta mampu membatasi Perusahaan dalam memajemen laba. Atas dasar uraian di atas, diusulkan hipotesis berikut :

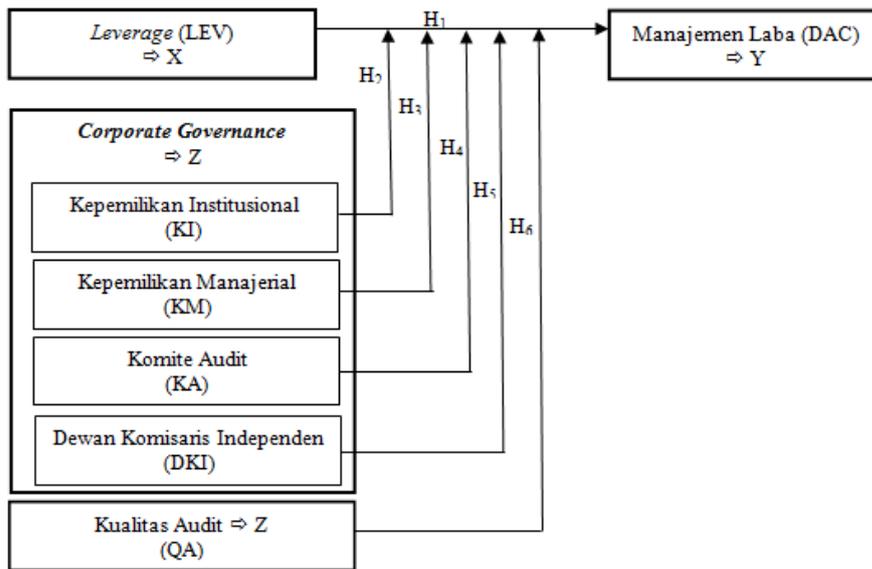
H5. Komisari independen memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Peranan Kualitas Audit dalam Hubungan Leverage terhadap Manajemen Laba.

Kualitas audit pada auditor eksternal yang berskala besar memiliki probabilitas untuk mendeteksi masalah perusahaan yang berakibat pada reputasi perusahaan lebih baik dibandingkan pada auditor eksternal berskala kecil (DeAngelo, 1981). Hasil audit laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP Big 4 dianggap lebih relevan, *reliable*, dan berkualitas. Oleh karena itu, Perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP Big 4 memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba yang lebih tinggi supaya mampu menyajikan laporan keuangan yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, diusulkan hipotesis berikut :

H6. Kualitas audit memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Hubungan pada masing-masing variabel penelitian digambarkan melalui kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana data yang diolah adalah angka-angka yang akan dianalisis dengan statistik (Sugiyono, 2016). Riset ini termasuk jenis riset kausal komparatif yang pengujian terhadap variabel penelitian yang memiliki hubungan sebab akibat. Populasi yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan publik di sektor perbankan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pemilihan sampel dalam studi ini memakai metode *purposive sampling* yang sesuai dengan syarat berikut :

Tabel 1 Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan terdaftar pada BEI rentang waktu 2015 - 2019	57
2	Perusahaan perbankan tidak melakukan publikasi laporan keuangan	(14)
3	Perusahaan perbankan yang melakukan IPO atau Delisting	(2)
Total perusahaan perbankan		41
Sampel perusahaan selama 5 tahun		205
Data outlier		(19)
Jumlah sampel yang dipakai		186

Sumber : Data yang diolah

Manajemen laba digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independent yang digunakan adalah leverage. Kemudian kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen, dan kualitas audit merupakan variabel moderasi.

1. Manajemen Laba

Komponen akrual pada kebijaksanaan manajemen dalam melakukan intervensi pada proses pelaporan keuangan dan yang mencerminkan differensial manajemen laba adalah *discretionary accrual*. Oleh karena itu, manajemen laba ditaksir dengan nilai *discretionary accrual* dari *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995)

$$DAC_{it} = TACC_{it} / (TA_{it-1} - NDAC_{it})$$

Keterangan :

DACit = *discretionary accrual* perusahaan i untuk tahun t.

TACCit = total akrual perusahaan i untuk tahun t.

TAit-1 = total aset perusahaan i untuk tahun t-1.

NDACit = *non-discretionary accrual* perusahaan i untuk tahun t.

2. Leverage

Leverage menggambarkan nilai aset yang dibeli dengan utang, oleh sebab itu menggambarkan resiko bagi pemberi utang. Rasio leverage diukur melalui membandingkan total kewajiban terhadap total aset (Kasmir, 2017).

$$Lev = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan pemegang saham berupa Lembaga maupun institusi, kecuali institusi lain dan anak Perusahaan yang mempunyai ikatan khusus sebesar > 5% (Skousen et al., 2009). Pengukuran kepemilikan institusional dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah saham milik institusional dengan total saham perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan pemegang saham manajemen sebagai pemilik dalam perusahaan (Downes & Goodman, 2003). Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan persentase saham pihak manajemen dibandingkan dengan semua jumlah saham yang beredar.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

5. Komite Audit

Komite audit adalah suatu bagian dalam mekanisme *corporate governance* yang membantu komisaris independen yang mengamati keikutsertaan auditor dan manajemen ketika menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004). Komite audit diukur menggunakan persentase dari anggota komite audit eksternal dengan jumlah seluruh anggota komite.

$$KA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Total anggota komite audit}} \times 100\%$$

6. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang tidak terikat dengan hubungan lain dalam perusahaan (KNKG, 2006). Keberadaan dewan komisaris independen diprosikan dengan persentase jumlah dewan komisaris dari luar perusahaan terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

7. Kualitas Audit

Kualitas audit diukur dengan menggunakan ukuran auditor (KAP) yang dinyatakan dalam skala ordinal. Apabila laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 maka memiliki kualitas audit tinggi dan diberi kode 1. Sedangkan kode 0 diberikan bila laporan keuangan perusahaan tidak diaudit oleh KAP Big 4.

Penelitian ini bertujuan memprediksi hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Selain itu juga untuk mengetahui interaksi variabel moderasi terhadap variabel bebas dan terikat. Maka data penelitian ini diolah dengan menggunakan 2 persamaan yaitu regresi linear sederhana (persamaan 1) dan *moderated regression analysis* (persamaan 2). Berikut adalah model persamaan regresi yang diuji (Ghozali, 2013) :

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 Lev + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 Lev + \beta_2 KI + \beta_3 Lev * KI + \beta_4 KM + \beta_5 Lev * KM + \beta_6 KA + \beta_7 Lev * KA + \beta_8 DKI + \beta_9 Lev * DKI + \beta_{10} QA + \beta_{11} Lev * QA + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil dari olah data penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan sifat maupun karakteristik dari variabel-variabel dalam penelitian. Misalnya, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Tabel 2 berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif yang menggunakan skala metrik :

Tabel 2 Deskripsi Statistik (Rasio)

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std Dev
DAC	186	-0,2871	0,1536	-0,0008	0,0587
Lev	186	-0,5038	0,3434	-0,1674	0,0947
KI	186	0	0,2055	0,0141	0,0463
KM	186	0	0,1306	0,0062	0,0189
KA	186	0,1429	1	0,7858	0,2359
DKI	186	0	1	0,7575	0,2113

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan sampel sebanyak 186 perusahaan perbankan, variabel manajemen laba (DAC) diperoleh nilai terendah sebesar -0,2871 milik Bank Dinar Indonesia periode 2019. Sedangkan nilai tertinggi adalah 0,1536 milik Bank National Nobu periode 2019 serta Bank Permata periode 2018. Pada variabel leverage (Lev), nilai terkecil -0,5038 pada Bank Dinar Indonesia periode 2019 dan nilai terbesar 0,3434 dimiliki Bank Panin Syariah tahun buku 2015. Variabel kepemilikan institusional (KI) memperoleh nilai minimum sebesar 0. Sedangkan nilai maksimum adalah 0,2055 milik Bank Kesejahteraan Ekonomi periode 2015-2019. Nilai terendah variabel kepemilikan manajerial (KM) adalah 0 dan memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,1306 milik Bank of India Indonesia periode 2019. Nilai standar deviasi variabel manajemen laba, leverage, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial lebih besar daripada nilai rata-rata yang berarti makin besar variasi atau perbedaan antara variabel penelitian dengan nilai rata-rata. Variabel komite audit (KA) yang diukur dengan % anggota komite audit eksternal memiliki nilai terendah 0,1429 pada Bank Mutiara periode 2016 dan nilai tertinggi sebesar 1. Sedangkan, variabel dewan komisaris independen (DKI) yang diukur dengan persentase anggota komisaris independen memperoleh nilai terendah sebesar 0 milik Bank Bumi Artha selama tahun pengamatan dan nilai tertinggi adalah 1. Nilai standar deviasi variabel komite audit dan dewan komisaris independen lebih rendah dari nilai rata-rata. Artinya semakin kecil penyimpangan data variabel komite audit dan komisaris independen maka semakin tinggi nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan bahwa independensi pada komite audit dan dewan komisaris memiliki peran yang signifikan dalam *monitoring* kinerja manajemen perusahaan.

Hasil statistik deskriptif pada variabel kualitas audit yang menggunakan skala non metrik disajikan pada tabel 3:

Tabel 3 Statistik Deskriptif (Ordinal)

Variabel	KAP Big 4		KAP bukan Big 4		Mean	Std Dev
	(kode 1)		(kode 0)			
	N	%	N	%		
QA	116	62,37%	70	37,63%	0,6237	0,4858

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Pada variabel kualitas audit (QA) terdapat sebanyak 116 perusahaan menggunakan jasa auditor (KAP) Big 4 untuk memperoleh kualitas audit yang tinggi. Sedangkan 70 perusahaan perbankan menggunakan auditor (KAP) Non Big 4. Nilai deviasi standar kualitas audit lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa makin kecil penyimpangan data kualitas audit mengindikasikan bahwa kualitas audit yang tinggi menunjukkan laporan keuangan perusahaan berkualitas, relevan dan *reliable*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pada tabel 4 menjelaskan hasil pengujian asumsi klasik sebelum melakukan analisis regresi agar sampel yang digunakan mewakili populasi. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji : normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil SPSS	Keputusan
Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)	Nilai Asym Sig > 0,05 yaitu 0,821	Data terdistribusi normal
Uji Heteroskedastisitas (Glejser)	Nilai sig semua variabel > 0,05 yaitu 0,132 – 0,930	Bebas masalah heteroskedastisitas
Uji Multikolinearitas	Nilai VIF < 10 yaitu 1,415 – 6,590 Nilai tolerance > 0,10 yakni 0,152 – 0,707	Bebas masalah multikolinearitas
Uji Autokorelasi (Durbin Watson)	dU (1,874) < dW(1,932) < 4-dU (2,126)	Tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis

Hasil pengujian koefisien determinan diperoleh koefisien adjust R² adalah 0,101. Artinya, manajemen laba dapat dijelaskan oleh leverage, *corporate governance*, dan interaksi antara leverage dengan *corporate governance* sebesar 10,10%. Sedangkan, sisanya 89,90% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam studi ini.

Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis

Keterangan	β	t hitung	Sig
Lev → DAC (H ₁)	0,329	4,325	0,000
KI	-0,077	-0,615	0,539
Lev*KI → DAC (H ₂)	-0,138	-0,758	0,450
KM	0,269	1,046	0,297
Lev*KM → DAC (H ₃)	-0,223	-0,601	0,549
KA	-0,026	-1,017	0,311
Lev*KA → DAC (H ₄)	0,011	0,424	0,672
DKI	0,027	1,024	0,307
Lev*DKI → DAC (H ₅)	0,025	1,108	0,269
QA	-0,040	-2,261	0,025
Lev*QA → DAC (H ₆)	-0,283	-3,023	0,003
F	2,884		
Sig	0,002		
F tabel	2,650		
t tabel	1,973		

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikan < 0,05 dan F hitung > F tabel yang berarti hasil ini menunjukkan jika model MRA yang dipakai adalah fit (layak) untuk menjadi alat estimasi

pengujian hipotesis dan secara simultan variabel leverage, *corporate governance* dan interaksi antara leverage dan *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Pengujian H1 menghasilkan nilai sig 0,000 dan nilai t hitung 4,325 artinya leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 tak ditolak. Hasil studi ini konsisten dengan pernyataan (Yendrawati & Asy'ari, 2017) bahwa leverage yang tinggi akan menimbulkan biaya utang (biaya bunga). Semakin besar biaya yang harus dibayar perusahaan akan mempengaruhi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Namun di sisi lain pihak manajemen harus mendeskripsikan kinerja perusahaan yang terlihat baik, sehingga ada kecenderungan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Bertolak belakang dengan temuan (Amalia et al., 2019) dan (Puspaningrum & Indriyani, 2022) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba.

Kepemilikan institusional tidak dapat memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Pengujian H2 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,450 dan nilai t hitung -0,758. Maka, dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Artinya kepemilikan institusional tidak mampu mengurangi dampak leverage terhadap manajemen laba. Hasil uji interaksi MRA ini sesuai dengan penelitian (Mayangsari & Riharjo, 2018) dan (Savitri & Priantinah, 2019) dan yang menunjukkan jika variabel kepemilikan institusional tidak mampu meminimalkan manajemen laba yang dipengaruhi oleh leverage. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusional tidak memfokuskan pada masalah leverage yang berkaitan dengan jangka panjang. Tetapi lebih fokus pada *current earnings* yang berkaitan dengan jangka pendek. Maka, manajer tetap melakukan tindakan manajemen laba. Pendapat ini berbeda dengan hasil studi (Rahmah & Soekotjo, 2017) yang menyatakan bahwa pemegang saham institusional mampu berperan mengurangi tindakan manajemen laba yang disebabkan tingginya tingkat leverage.

Kepemilikan manajerial tidak dapat memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Uji pada H3 menghasilkan nilai sig 0,549 dan nilai t hitung -0,601. Artinya H3 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan memperlemah pengaruh leverage terhadap manajemen laba ditolak. Kepemilikan manajerial di perusahaan perbankan adalah kecil, oleh karena itu tidak dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk melindungi sahamnya agar tidak jatuh di masa yang akan datang karena tindakan manajemen laba. Pendapat ini didukung oleh (Puspaningrum & Indriyani, 2022) bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan leverage dengan manajemen laba. Namun, hasil hipotesis ini berbeda dengan temuan (Mayangsari & Riharjo, 2018) dan (Yendrawati & Asy'ari, 2017) yang menemukan jika keberadaan pemegang saham manajerial akan berpengaruh kepada leverage sehingga menurunkan tindakan manajemen laba.

Komite audit tidak dapat memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Uji pada H4 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,672 serta memiliki nilai t hitung 0,424. Sehingga H4 yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat meminimalkan dampak leverage terhadap tindakan manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil studi (Yendrawati & Asy'ari, 2017) yang menyimpulkan komite audit mampu mengurangi dampak leverage pada tindakan manajemen laba. Di sisi lain, penelitian ini justru konsisten dengan temuan (Clara & Susanto, 2022) yang menyatakan keberadaan komite audit dalam mekanisme *corporate governance* gagal memoderasi hubungan leverage dengan manajemen laba karena pembentukan komite audit hanya menyesuaikan regulasi namun tugas dan fungsinya belum efektif dalam mengawasi dan mengendalikan manajemen perusahaan.

Komisaris independen tidak dapat memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Pengujian H5 yang menyatakan bahwa komisaris independen akan mengurangi efek dari leverage pada manajemen laba menghasilkan nilai sig 0,269 dan nilai t hitung 1,108. Maka, dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak. Keberadaan komisaris independen dalam mekanisme *corporate governance* gagal memoderasi hubungan leverage dengan manajemen laba karena pembentukan dewan komisaris independen hanya menyesuaikan regulasi Kep. 29/PM/2004 dan tidak menerapkan *Good Corporate Governance*, sehingga kurang efektif dalam menurunkan tingkat leverage agar tidak memicu tindakan manajemen laba. Pendapat ini sesuai dengan temuan (Savitri & Priantinah, 2019) yang menemukan jika dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak mampu menurunkan dampak leverage pada praktik manajemen laba. Sedangkan, (Yendrawati & Asy'ari, 2017) justru menemukan adanya efektifitas dari komisaris independen dalam mengurangi manajemen laba yang disebabkan oleh leverage.

Kualitas audit memperlemah hubungan leverage terhadap manajemen laba

Hasil uji H6 yang menyatakan apabila kualitas audit akan memperlemah dampak tingkat leverage terhadap praktik manajemen laba menunjukkan koefisien signifikansi 0,003 sedangkan nilai t hitung -3,023. Sehingga disimpulkan bahwa H6 tak ditolak. Kesimpulan ini menjadi temuan baru yang membuktikan penggunaan jasa auditor (KAP) Big 4 akan memberikan kualitas audit yang tinggi sehingga mampu mengurangi tindakan manajemen karena didorong oleh faktor leverage. Sedangkan, penelitian terdahulu seperti (Savitri & Priantinah, 2019), (Amalia et al., 2019) dan (Wijaya & Hendriyeni, 2021) justru menemukan bukti sebaliknya. Yaitu perusahaan yang diaudit KAP Big 4 tidak dapat mengurangi perilaku manipulasi laba oleh pihak manajemen.

PENUTUP

Studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis serta menemukan bukti empiris dari variabel moderasi *corporate governance* dan kualitas audit apakah mampu memperlemah hubungan antara leverage dengan manajemen laba. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa leverage berdampak positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *corporate governance* gagal dalam mengurangi dampak leverage terhadap manajemen laba. Namun, variabel kualitas audit dapat memoderasi hubungan leverage dengan manajemen laba. Penelitian ini menemukan adanya pembaharuan temuan yang menyatakan kualitas audit dari KAP Big 4 menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan *reliable* sehingga mampu meminimalkan tindakan manajemen laba. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan mekanisme *corporate governance* selain komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, atau menggunakan *Corporate Governance Perception Indeks* serta memasukkan faktor lain yang memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Implikasi penelitian ini bagi perusahaan agar dapat menerapkan tindakan manajemen laba yang sesuai dengan metode dan prosedur yang diakui prinsip akuntansi sehingga membantu pengguna laporan keuangan membuat keputusan yang tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Wijaya, A. L., & Widiasmara, A. (2019). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba dengan gcg sebagai variabel moderasi. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 489–501. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/1167>
- Astari, A. A., & Suryawana, I. K. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 290–319.
- Clara, A. B., & Susanto, L. (2022). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Dengan

- Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1401–1411. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.20024>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Downes, J., & Goodman, J. E. (2003). *Dictionary of Finance And Investment Term*. USA Barron's.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21 : Update PLS Regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Mayangsari. (2004). Analisis Pengaruh Independensi Kualitas Audit serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Mayangsari, J., & Riharjo, I. B. (2018). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(7), 1–21.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasiona Akuntansi X. Makassar*. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5321>
- Puspaningrum, F. E., & Indriyani, F. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *MALIA: Journal of Islamic Banking and Finance*, 6(01), 28–42.
- Rahmah, L., & Soekotjo, H. (2017). Pengaruh good corporate governance terhadap earnings management dengan disclosure quality sebagai variabel moderasi. *Journal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(2). http://repository.trisakti.ac.id/webopac_usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/SKR/judul/000000000000000087955/0
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 179–193. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26543>
- Scott, W. (2009). *Financial Accounting Theory : 3rd Edition*. Prentice Hall.
- Siallagan, H. (2020). *Teori Akuntansi* (Pertama). LPPM UHN Press.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. Grasindo. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. In *SSRN*. Prentice-Hall Inc. <https://ssrn.com/abstract=928677>

- Wijaya, P. M. N., & Hendriyeni, N. S. (2021). FCF dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan GCG sebagai Pemoderasi (Sektor Transportasi). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(02), 103–113. <https://doi.org/10.36406/jam.v18i02.432>
- Yendrawati, R., & Asy'ari, E. F. (2017). The Role of Corporate Governance as a Leverage Moderating and Free Cash Flow on Earnings Management. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(3), 412–424. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i3.704>